

REHABILITASI CAGAR BUDAYA DALAM NOVEL *BOGOR MENGADUK WAKTU* : KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA

Bunga Wulan Kinanti, Lusy Widiyanti, Nori Anggraini
Universitas Muhammadiyah Tangerang

email: bungawulan585@gmail.com llusy880@gmail.com nory_agg@yahoo.com

ABSTRAK

Dalam novel *Bogor Mengaduk Waktu* karya Avia Maulidina menceritakan tentang anak gadis remaja yang mendapat kesempatan melihat masa lalu dan mempelajari langsung sejarah Kota Bogor bersama teman-temannya. Cerita dalam novel ini mengisahkan para bangunan sejarah memberontak untuk menghentikan waktu, hingga terjadilah Kota Bogor tahun 2023 dengan Kota Bogor tahun 1923 bertemu dalam satu ruang yang sama, setiap orang dan setiap kejadian tumpah ruah seperti kaca tiga dimensi yang dapat saling melihat, namun tidak dapat saling bersatu. Dalam meneliti novel *Bogor Mengaduk Waktu* karya Avia Maulidina ini, penulis menggunakan pendekatan sastra bagian pendekatan pragmatik karena pembaca dapat memahami dengan mudah dan baik pesan yang disampaikan dalam novel ini (Manurung, 2024). Penulis menggunakan penelitian sastra tentang antropologi sastra yang meneliti sikap dan perilaku manusia dalam berinteraksi dan berkomunikasi melalui fakta-fakta sastra dan budaya. Pembahasan tentang bahasa daerah, sastra daerah, hingga kearifan lokal memunculkan hasil penelitian dari antropologi sastra (Alfiana, 2024). Publik dapat mengakses novel ini untuk semua kalangan karena mencantumkan pesan moral yang bijak terkait cagar budaya dan kearifan lokal, terutama bagi generasi muda. Pendekatan moral yang dapat disampaikan dengan lembut namun tepat, menjadi salah satu bentuk keunggulan novel ini. Para tokoh dengan penokohan yang kekinian menjadi daya tarik pembaca dalam memahami komunikasi dan interaksi yang terjadi pada setiap alurnya.

Kata Kunci: *rehabilitasi, warisan budaya, sejarah, petualangan.*

ABSTRACT

In the novel Bogor Mengaduk Masa by Avia Maulidina, it tells the story of a teenage girl who has the opportunity to see the past and learn firsthand the history of Bogor City with her friends. The story in this novel tells the story of historical buildings rebelling to stop time, until the city of Bogor in 2023 and the city of Bogor in 1923 meet in the same space, everyone and every event spills out like a three-dimensional glass that can see each other, but cannot unite with each other. In researching the novel Bogor Mengaduk Masa by Avia Maulidina, the author uses a literary approach part of the pragmatic approach because readers can easily and well understand the message conveyed in this novel (Manurung, 2024). The author uses literary research on literary anthropology that examines human attitudes and behaviors in interacting and communicating through literary and cultural facts. Discussions about regional languages, regional literature, and local wisdom have given rise to research results from literary anthropology (Alfiana, 2024). The public can access this novel for all people because it contains a wise moral message related to cultural heritage and local wisdom, especially for the younger generation. The moral approach that can be conveyed gently but appropriately, is one of the advantages of this novel. The characters with contemporary characters are the attraction of readers in understanding the communication and interactions that occur in each plot.

Keywords: *rehabilitation, cultural heritage, history, adventure*

PENDAHULUAN

Novel *Bogor Mengaduk Waktu* karya Avia Maulidina menceritakan tentang anak perempuan bernama Caturwulan Ananda yang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama dan berusia 13 tahun. Ibunya wafat saat Catur berusia empat tahun, sedangkan ayahnya yang tidak beruntung dalam hidup, masuk penjara karena menjadi kambing hitam atas penipuan yang dilakukan oleh rekan usaha yang baru saja ingin dirintisnya. Setelah pengadilan resmi menyatakan ayah Catur bersalah dan menetapkan hukuman kurungan, maka di sanalah Catur resmi diangkat menjadi anak seorang Wali Kota Bogor. Catur dibesarkan oleh Wali Kota dan istrinya yang tidak memiliki anak, papa dan mamanya. Catur besar dengan kasih sayang dan segala kebutuhan yang terpenuhi, meskipun ia tidak pintar. Hingga hari ketika ayah Catur bebas dari penjara dan menemui Catur untuk melepas rindu, dinginlah segala perasaan Catur kepada sang ayah. Bagi Catur, tidak ada yang salah dengan ayahnya, semua hanya tentang rasa kecewa Catur pada keadaan yang tidak bisa memberinya kehangatan di tengah dekapan ibu dan ayahnya. Catur bertahan pada kasih sayang ibu dan ayahnya selama empat tahun, seiring berjalannya waktu, sirnalah segala memori bersama ibu dan ayahnya.

Sekarang usia Catur tepat 13 tahun. Di kelas, Catur duduk sebangku dengan Nanda. Nanda adalah gadis pintar yang mengenakan hijab dengan rupa yang ayu. Namun, Nanda berasal dari kalangan kurang beruntung, sama seperti ayah Catur. Jadi, Nanda terpaksa berteman dengan Catur agar segala uang saku dan bayaran adik-adiknya terpenuhi. Nanda adalah gadis yang baik, hanya saja ia tidak suka dengan sifat malas dan menyebalkan Catur. Namun, seiring berlangsungnya cerita yang dilalui Nanda bersama Catur, Nanda akan menjadi sahabat terbaik Catur. Nanda suka semua mata pelajaran, sedangkan Catur hanya suka pada mata pelajaran Pupuh, karena Catur sangat mahir berbahasa Sunda halus seperti yang selalu ia pakai saat berkomunikasi dengan ayah.

Hingga, Kota Bogor diterpa hujan lebat dengan angin kencang dan gemuruh dahsyat. Burung-burung beterbangan ke arah gunung. Akhirnya, terbentuklah kaca tipis sebagai penghalang antara Kota Bogor tahun 2023 dengan Kota Bogor satu abad yang lalu pada tahun 1923. Masyarakat Kota Bogor menjalani aktivitas pada umumnya, meskipun satu sama lain harus saling menerima bahwa terdapat perbedaan zaman di antara mereka. Seperti membaca buku tiga dimensi, kita harus memiringkan sedikit arah pandang agar terlihat dua kehidupan yang berjalan beriringan. Saat ini, hal yang perlu Catur lakukan adalah mencari dan menemukan ayah. Semenjak ulang tahunnya yang ke 13 tahun, beberapa hari kemudian ayah menghilang setelah mengajaknya ke toko sepatu tua dan berdebat singkat mengenai kehidupan Catur. Catur ingin meminta maaf atas perkataan yang menyakiti hati ayahnya. Catur akan tetap menganggap ayahnya adalah ayah kandung Catur meskipun ia hanya seorang pedagang es lilin. Catur menyayangi ayahnya, tetapi Catur marah dengan dirinya yang tidak bisa mengembalikan memori hangat antara ia dan ayah.

Catur sudah mencoba bertanya kepada semua orang yang ia temui tentang keberadaan ayahnya, termasuk masyarakat tahun 1923, namun tidak satu pun orang yang mengetahui keberadaan ayahnya. Catur bertemu dengan Johannes dan Margana. Johannes adalah anak laki-laki keturunan Belanda priyayi yang hidup di tahun 1923, begitupun dengan Margana, hanya saja Margana berusia lebih muda dan anak seorang pribumi. Ibu Margana merupakan asisten rumah tangga di kediaman Johannes. Mereka berempat memulai petualang waktu untuk menemukan ayah Catur. Tetapi nanti, mereka bukan hanya menemukan keberadaan ayah Catur, tetapi juga segala bentuk bangunan cagar budaya bersejarah yang menyampaikan segala keluhannya, dan alasan kenangan dari satu abad lampau tumpah ruah berjalan secara bersamaan, seolah garis waktu berbentuk huruf U dan kedua sisinya terpilin menempel, hingga berantakan. Di sinilah Catur menyadari

pentingnya mengenal diri sendiri, menyayangi orang tua, dan menghargai pertemanan. Catur tumbuh menjadi lebih dewasa dan bijaksana. Catur layak dikatakan anak seorang Wali Kota. Catur tidak akan lagi marah dengan keadaan dan bertanya kepada Tuhan, mengapa harus ia yang diberikan ujian. Catur akan lebih banyak bersyukur dan belajar lagi. Perjalanan terasa menyenangkan dan mudah dilalui saat kita berjalan dengan orang yang tepat.

Keputusan Kementerian Pemerintahan yang akan merenovasi cagar budaya, bahkan membangun ulang situs sejarah mendapat pertentangan dari berbagai pihak, terutama Komunitas Sejarawan. Bagi Pihak Pemerintahan, merenovasi cagar budaya dapat menambah devisa negara karena pembaharuan lokasi yang tentunya dapat menaikkan harga tiket masuk dan penjualan cendera mata kepada wisatawan. Pemanfaatan transportasi antar-jemput dan akomodasi wisatawan juga tentunya sangat memengaruhi penghasilan, sebagian masyarakat setuju dengan ide pemerintah, ditambah dengan pemanfaatan kondisi waktu di Kota Bogor yang bisa milik kembali satu abad yang lalu. Hal ini menjadi pertentangan yang cukup sengit di tengah masyarakat. Bagi Komunitas Sejarawan, tidak elok jika pemerintah memanfaatkan keadaan yang ada menjadi sumber penghasilan, sedangkan segala bentuk aktivitas masyarakat menjadi terhambat. Harusnya, pemerintah fokus terhadap tujuan pengembalian waktu seperti sedia kala. Ternyata, hal ini bukan hanya menyibukkan manusia dalam menyampaikan keluhannya, bangunan-bangunan cagar budaya pun menyampaikan kesedihan duka yang mereka alami melalui perbenturan waktu di Kota Bogor. Bangunan cagar budaya menyampaikan kepada Catur dan kawan-kawan, bahwa mereka hanya mampu bertahan jika masih ada memori tentangnya dalam ingatan manusia. Memori tersebut yang membuat manusia kembali mengunjungi setiap sudut mereka. Mereka merasa bangga dan bahagia jika mampu menjadi bagian berharga dalam ingatan manusia. Seharusnya, pemerintah bukan menghancurkan dan mengganti mereka,

tetapi memperbaiki kondisi mereka yang sudah tua termakan zaman. Pemerintah mungkin bisa membangun ulang dengan gedung-gedung yang lebih mewah, tetapi pemerintah tidak bisa membangun ulang sejarah. Kekayaan bangsa dan warisan budaya yang seharusnya disampaikan kepada anak cucu kita di kemudian hari, harus usai sampai garis peluang keuangan zaman.

Penulis menggunakan pendekatan sastra (Manurung, 2024). Bagian pendekatan pragmatik karena pembaca dapat memahami dengan mudah dan baik pesan yang disampaikan dalam novel *Bogor Mengaduk Waktu*, hingga para pembaca bisa menikmati kegiatan literasi dengan efektif. Penulis menggunakan penelitian sastra tentang antropologi sastra yang meneliti sikap dan perilaku manusia dalam berinteraksi dan berkomunikasi melalui fakta-fakta sastra dan budaya. Pembahasan tentang bahasa daerah, sastra daerah, hingga kearifan lokal memunculkan hasil penelitian dari antropologi sastra (Alfiana *et al.*, 2024). Hal ini dapat mengedukasi pembaca dari segi kebudayaan dan sosial. Pendekatan dan metode penelitian yang digunakan penulis, dapat menjadi acuan tentang tujuan ditulisnya novel *Bogor Mengaduk Waktu*, hingga memudahkan para literatur untuk memahami alur dan moral dalam novel ini. Karakter tokoh yang memunculkan karakter generasi muda, menjadi salah satu hal yang menarik minat pembaca, karena dapat membantu pembaca memahami gaya komunikasi dan interaksi yang terjadi. Alur yang ringan dan latar yang disampaikan dengan jelas, menambah keseruan pembaca dalam mengakses setiap halaman novel *Bogor Mengaduk Waktu*.

Berdasarkan hasil penelitian penulis, dari segi cagar budaya yang terjadi belakangan ini, memang banyak sekali isu-isu tidak menyenangkan terkait pelestarian cagar budaya. Masyarakat lebih mengutamakan tempat wisata yang menyerupai kebudayaan luar negeri dan banyak sekali generasi muda yang tidak mengenal cagar budaya milik negara sendiri. Hal ini terdengar miris karena kalau bukan pembiasaan merawat

dan melestarikan cagar budaya oleh generasi muda, maka akan kesulitan Indonesia memiliki jejak sejarah dan kebudayaan yang asli. Cagar budaya akan rusak, punah, dan hilang beserta lingkup di sekitarnya. Namun, tidak dipungkiri bahwa masih ada orang-orang yang memiliki rasa kepemilikan dan tanggung jawab moral terhadap cagar budaya, didukung dengan motivasi dan aksi dari pemerintah, seperti Gubernur Jatim Khofifah apresiasi 1.000 seniman dan 148 juru pelihara cagar budaya dengan tunjangan dan sembako, hal ini menjadi bagian dari motivasi yang saling menguntungkan dan akan menarik perhatian serta minat bagi para pembelajar kebudayaan. Lalu, didorong kolaborasi promosi seni budaya yang menjadi aksi penting untuk mengenalkan dan mengingatkan tentang kekayaan budaya yang dimiliki oleh Indonesia, karena hilangnya batu nisan Mbah Tameng di Makam Sunan Giri mengundang perhatian di kalangan masyarakat, hal ini bukan hanya sekadar informasi yang cukup dibaca, didengar, dan diketahui saja. Tetapi, juga harus ada upaya nyata dari pemerintah, masyarakat, dan generasi muda untuk berperan penting dalam menjaga dan melestarikan cagar budaya milik bangsa.

METODE PENELITIAN

Pada novel *Bogor Mengaduk Waktu* karya Avia Maulidina, metode penelitian sastra yang digunakan menurut (Alfiana, 2024) hal yang penting diperhatikan dalam meneliti antropologi sastra adalah sikap dan perilaku manusia dalam berinteraksi dan berkomunikasi melalui fakta-fakta sastra dan budaya. Metode yang penulis lakukan dalam meneliti novel *Bogor Mengaduk Waktu* karya Avia Maulidina dengan cara memahami fokus antropologi sastra yang terkandung dalam karya sastra dan memahami fokus antropologi sastra yang terjadi dalam masyarakat, namun berpengaruh terhadap karya sastra. Penulis menemukan media sosial Avia Maulidina selaku penulis novel, dan memiliki latar belakang kehidupan dan pendidikan yang sesuai dengan acuan antropologi sastra dalam novel *Bogor Mengaduk Waktu*. Di dalam novel *Bogor Mengaduk Waktu* pun

banyak sekali penggunaan bahasa daerah Sunda Bogor dan pembahasan sastra Pupuh Kinanti yang menjadi salah satu sastra kearifan lokal Kota Bogor. Berdasarkan hasil penelitian terkait antropologi sastra, dalam novel *Bogor Mengaduk Waktu* terdapat bagian yang memperkenalkan dan menjaga cagar budaya (Ii and Pustaka, 2010), bagian memperkenalkan dan melestarikan bahasa daerah (Trisa, 2015), bagian memperkenalkan dan melestarikan sastra daerah (Irsyadi, 2022), bagian menyayangi orang tua (I Nyoman, 2011), bagian menghargai pertemanan (Sarwandi, 2004), bagian mengekspresikan cerita anak (Neina, 2019), bagian meningkatkan minat literasi (PISA, 2018), dan bagian memberikan dampak positif sejarawan (Revianur, 2020). Sebelum novel *Bogor Mengaduk Waktu* ini tersebar luas di Indonesia, tentunya masyarakat dan pemerintah Kota Bogor sudah lebih dahulu tahu dan membacanya. Banyak sekali respon positif yang diberikan pembaca kepada penulis, sebab kesesuaian antara kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan asli Kota Bogor.

Adapun cagar budaya asli yang terdapat di Kota Bogor, dijelaskan oleh penulis novel tentang sejarah terdahulu hingga alasan bertahan di masa kini. Hal ini merujuk pada pemahaman masyarakat sekitar untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya bangsa. Pemerintah harus selalu memiliki kesadaran untuk merehabilitasi cagar budaya yang rusak bahkan hampir punah, bukan dengan segera merancang susunan renovasi untuk menggantikan cagar budaya tersebut, tentunya bukan hanya merubah sejarah, tetapi juga menghilangkan jejak sejarah. Generasi muda akan kesulitan mengenal, memahami, bahkan meneliti sejarah kebangsaan yang terdapat pada gedung cagar budaya. Hal ini akan merugikan bidang pendidikan dan kebudayaan pada masa mendatang. Maka, dalam novel *Bogor Mengaduk Waktu*, penulis menyadarkan untuk masyarakat semua kalangan agar tetap mau menjaga, melestarikan, melindungi, hingga merehabilitasi cagar budaya bangsa kita, karena bangunan bisa diubah, tetapi sejarah

tidak bisa diulang. Dengan hadirnya novel ini di tengah masyarakat untuk memberikan kesadaran dan edukasi tentang pentingnya menjaga kebudayaan bangsa. Eksistensi generasi muda untuk turut serta menjadi bagian dari edukasi kebahasaan dan kesastraan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pendekatan sastra menurut (Manurung, 2024) bagian pendekatan pragmatik karena pembaca dapat memahami dengan mudah dan baik pesan yang disampaikan dalam novel *Bogor Mengaduk Waktu*, hingga para pembaca bisa menikmati kegiatan literasi dengan efektif. Penelitian sastra menurut (Alfiana, 2024) tentang antropologi sastra yang meneliti sikap dan perilaku manusia dalam berinteraksi dan berkomunikasi melalui fakta-fakta sastra dan budaya. Pembahasan tentang bahasa daerah, sastra daerah, hingga kearifan lokal memunculkan hasil penelitian dari antropologi sastra. Maka, hasil dan pembahasan yang di dapat penulis dalam novel *Bogor Mengaduk Waktu* karya Avia Maulidina, bagian yang memperkenalkan dan menjaga cagar budaya (Ii and Pustaka, 2010), bagian memperkenalkan dan melestarikan bahasa daerah (Trisa, 2015), bagian memperkenalkan dan melestarikan sastra daerah (Irsyadi, 2022), bagian menyayangi orang tua (I Nyoman, 2011), bagian menghargai pertemanan (Sarwandi, 2004), bagian mengekspresikan cerita anak (Neina, 2019), bagian meningkatkan minat literasi (PISA, 2018), dan bagian memberikan dampak positif sejarahwan (Revianur, 2020). Dijelaskan berdasarkan setiap bagian dalam novel *Bogor Mengaduk Waktu*, sebagai berikut:

Memperkenalkan dan Menjaga Cagar Budaya

Pembahasan mengenai cagar budaya adalah hal yang utama. Mengacu pada Edukasi Memperkenalkan dan Menjaga Cagar Budaya (Ii and Pustaka, 2010). Mengemukakan bahwa pelestarian cagar budaya adalah sebuah sistem yang besar sehingga melibatkan masyarakat masuk

pada subsistem kemasyarakatan serta mempunyai komponen yang saling terhubung antar sesama masyarakat, sebagai akibatnya pelestarian budaya ini bukanlah kegiatan yang mampu dilakukan secara individu menggunakan dalih memelihara suatu kebudayaan supaya tidak punah serta hilang dengan berkembangnya zaman. Bangunan-bangunan masa lampau yang dijaga keaslian sejarahnya oleh Komunitas Sejarahwan, tentunya akan langsung mengajak pembaca untuk mengetahui cagar budaya di Kota Bogor, seperti Balai Kota Bogor (*Societeit*), Kebun Raya Bogor, Situs Makam Raden Saleh, Batu Dakon, Pasar Bogor, Hotel Salak, dan lain sebagainya. Konservasi didefinisikan sebagai upaya yang berkesinambungan, terarah, dan terpadu untuk mencapai satu tujuan yang mencerminkan adanya sesuatu yang bersifat tetap dan abadi yang berlangsung secara terus-menerus, adaptif, dan selektif. Para pembaca akan langsung dibuat penasaran dengan wujud asli bangunan dan lokasi cagar budaya tersebut. Para pembaca akan segera mencari tahu melalui buku dan internet tentang sejarah dan pemanfaatan masa kini dari cagar budaya tersebut. Para pembaca pun akan berminat untuk datang mengunjungi langsung bangunan cagar budaya tersebut dengan perbekalan ilmu pengetahuan sejarah dan kesadaran menjaga keaslian cagar budaya tersebut. Kesadaran dan kemauan inilah yang harus hadir di jiwa masyarakat Indonesia.

Memperkenalkan dan Melestarikan Bahasa Daerah

Pembahasan mengenai bahasa daerah sudah sangat jelas dicantumkan melalui komunikasi setiap tokoh. Catatan yang disertakan sebagai acuan setiap bab pun disampaikan menggunakan bahasa Sunda Bogor. Di dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa Sunda berfungsi sebagai pendukung bahasa nasional (Trisa, 2015). Bahasa pengantar di Sekolah Dasar di daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain, dan sebagai alat pengembangan serta pendukung

kebudayaan daerah. Hal ini membuat para pembaca semakin berminat untuk mengakses ruang kebahasaan, terutama bahasa daerah yang digunakan. Mengetahui pembagian bahasa daerah Sunda yang halus dan yang kasar. Membuat para pembaca menjadi ikut berlatih mengucapkan dan memahami bahasa Sunda Bogor dengan takarir bahasa Indonesia yang lengkap disertakan, dalam buku pada halaman 6 (Hananto, 2019):

*“Dinu kiwari ngancik nu bihari, seja
ayeuna sampureun jaga.”*

Apa yang kita nikmati sekarang merupakan jerih payah para pendahulu dan apa yang kita kerjakan saat ini akan diwariskan untuk masa depan.

Moto Kota Bogor, diambil dari semboyan Kerajaan Pakuan Pajajaran

Bahasa Sunda yang disertai takarir bahasa Indonesia yang tertera di atas, menjadi salah satu bukti nyata bahwa novel *Bogor Mengaduk Waktu* memberikan edukasi kepada masyarakat luas tentang melestarikan bahasa daerah. Sasaran utama penulis adalah generasi muda agar penggunaan bahasa daerah lebih mendunia dan lugas di kalangan masyarakat luas.

Memperkenalkan dan Melestarikan Sastra Daerah

Pembahasan yang tidak kalah eksis dalam bidang pendidikan adalah pelestarian sastra daerah. Bahwa bahasa dan karya sastra adalah bagian dari “milik” budaya yang paling rentan terhadap perubahan zaman (Irsyadi, A. N., Fitriyah, N. M., & Hanifiyah, 2022). Akibatnya, adanya pergeseran dan perubahan bahasa dan sastra, termasuk perubahan jumlah dan identifikasinya menjadi hal yang wajar sekaligus perlu disikapi secara ilmiah oleh ilmuwan bahasa dan sastra. Pupuh yang menjadi target pengenalan dalam mata pelajaran para tokoh. Pupuh merupakan bentuk puisi tradisional yang terdapat di kebudayaan Sunda, Jawa, dan Bali. Pupuh Kinanti yang dibahas di dalam buku, memiliki makna sebagai puisi tradisional yang memiliki pesan menanti, berharap, dan rasa cinta. Pupuh Kinanti

memiliki pesan tersurat dan tersirat, dalam buku pada halaman 35-36:

Budak leutik bisa ngapung (Anak
kecil bisa terbang)

Babaku ngapungna peuting (Terbang
di gelapnya malam)

Ngalayang kakalayanan (Melayang
berkeliling)

Neangan nu amis-amis (Mencari
yang manis-manis)

Sarupaning bungbuahan (Seperti
buah-buahan)

Naon bae nu kapanggih (Apa saja
yang ketemu)

Ari beurang ngagarantung (Kalau
siang bergelantungan)

Eunteup dina dahan kai (Hinggap
di dahan pohon)

Disada kokoreakan (Bunyi
bersahutan)

Cing hempek ku hidep pikir (Coba
kamu pikirkan)

Nu kitu naon ngaranna (Apakah
itu namanya)

Lolong lamun teu kapanggih (Buta kalau
tidak dapat menemukannya)

Para pembaca akan merasa terpancung untuk mencoba melantunkan Pupuh Kinanti tersebut. Hal ini bukan hanya menjadi sumber memperkenalkan bahasa Sunda, tetapi juga sumber melestarikan sastra daerah. Para pembaca akan menemukan makna tersirat dalam Pupuh Kinanti tersebut, yaitu tentang generasi muda di zaman sekarang dengan pengetahuan yang terbatas menjelajahi zaman yang sudah semakin kacau dan kita berusaha mencari jejak kebajikan yang diwariskan leluhur kita di dunia sebagai petunjuk di akhir zaman, saking sedikitnya jejak yang masih ada kita

bersedia mengambil apa pun yang masih tersisa.

Menyayangi Orang Tua

Orang tua merupakan pihak yang paling berhak terhadap keadaan sang anak dan yang paling bertanggung jawab terhadap kehidupan anak di segenap aspeknya (Kutha Ratna. I Nyoman, 2011). Tanpa memandang kesehatan, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, strata sosial dalam masyarakat, bakti anak terhadap orang tua adalah kewajiban sepanjang hayat. Tidak boleh ada kebencian dalam keluarga, terutama dalam hubungan anak dan orang tua. Kasih sayang orang tua kepada anak sepanjang masa, maka kasih sayang anak kepada orang tua juga harus sepanjang masa. Dalam cerita Catur dan ayah, kasih sayang dan pengorbananlah yang mengarungi suka dan dukanya. Ayah Catur sangat menyayangi Catur, namun ia bingung bagaimana cara mengurus Catur sedangkan istrinya telah meninggal dunia dan ia di penjara. Tidak mungkin bertahun-tahun Catur hanya hidup dengan bergantung pada belas kasihan para tetangga. Maka, diberikanlah izin Catur untuk diadopsi oleh Wali Kota Bogor dan istrinya. Begitupun sebaliknya, Catur kecil yang dengan senang hati memilih diadopsi oleh Wali Kota Bogor dan istrinya karena ia berpikir, ketika ayah keluar dari penjara nanti, yang akan segera ditemui adalah Catur, karena ia telah menjadi anak dari orang berpengaruh di kotanya. Seiring berjalannya waktu, mereka saling memahami bahwa semua ini bukan keinginan mereka, waktu yang mengajak mereka untuk berproses agar semakin besar rasa sayang di antara Catur dan ayah.

Menghargai Pertemanan

Menghargai pertemanan adalah hal yang sangat ditonjolkan dalam hubungan antar tokoh. Hubungan pertemanan antara Catur, Nanda, Johannes, dan Margana tidak memandang usia, keluarga, pendidikan, strata sosial, dan gender. Pertemanan adalah hubungan khusus yang dapat saling membantu satu sama lain, tidak pernah memikirkan kewajiban, dan saling

menguntungkan (Sarwandi, 2004). Namun, perlu disadarkan pada tokoh Catur untuk tidak selalu memandang Nanda yang berteman dengannya hanya demi memenuhi kebutuhan uang saku adik-adiknya. Nanda pun harus menyadari bahwa Catur tidak semata-mata hanya ingin berteman dengannya untuk memanfaatkan jawabannya saat ujian sekolah berlangsung. Dengan hadirnya kesadaran di antara pertemanan, sikap saling menghargai dan kasih sayang akan turut hadir menghangatkan kebersamaan. Kekeluargaan bukan hanya lahir di dalam rumah, tetapi di lingkungan sekolah dan di dalam kelas harus turut serta terjalin. Dalam alur novel *Bogor Mengaduk Waktu* banyak sekali menceritakan tentang pertemanan. Kita bukan hanya bisa berlatih interaksi dan komunikasi, tetapi juga mendapatkan banyak relasi dan pelajaran berharga.

Mengekspresikan Cerita Anak

Mengekspresikan cerita anak mulai dari tokoh, penokohan, latar, alur, hingga pesan moral, membuat pembaca semua usia mudah memahami alur cerita yang berjalan dan mudah mendapatkan pesan moral yang ingin disampaikan penulis melalui ceritanya. Cerita anak adalah karya yang khas dunia anak, dibaca anak, serta pada dasarnya dibimbing orang dewasa (Neina, 2019). Bahasa yang ringan dan selalu tepat sasaran, tidak membuat pembaca bingung meskipun terdapat beberapa penggunaan bahasa daerah. Alur yang dibawa selalu menyenangkan meskipun pembaca dibuat penasaran dengan perbedaan zaman, waktu, dan aktivitas antara tahun 2023 dan tahun 1923. Karakter yang diberikan pada masing-masing tokoh pun sangat sesuai dengan karakter generasi muda zaman sekarang. Hal ini yang menyebabkan novel *Bogor Mengaduk Waktu* karya Avia Maulidina sangat dinikmati pembaca semua kalangan.

Meningkatkan Minat Literasi

Meningkatkan minat literasi dengan memiliki editing penulisan dan ilustrasi yang baik dan menarik. Hal ini menjadi salah satu alasan masyarakat umum,

terutama para pelajar menjadi minat membeli, mengakses, dan membacanya. Kesan unik dalam gambar sampul membuat pembaca bertanya-tanya tentang apa makna yang tersurat. Para pembaca pun penasaran dengan empat tokoh dalam gambar sampul novel ini. Warna dan simbolis yang ditonjolkan membuat anak-anak merasa bahwa ini adalah novel hiburan, tidak ada yang beranggapan bahwa novel ini juga novel pelajaran, padahal banyak sekali perjalanan pembelajaran yang bisa diakses melalui novel ini. Mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), literasi merupakan kemampuan menulis dan membaca, pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu, dan kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa literasi adalah kemampuan menulis dan membaca untuk kecakapan hidup. Namun, laporan *Programme for International Student Assessment (PISA) 2018* yang dirilis pada Mei 2021 lalu mencatat kemampuan membaca Indonesia berada di urutan 73 dari 78 negara dengan skor 371. Jika dilihat dari laporan sebelumnya, nilai rata-rata kemampuan membaca ini turun 26 poin dari 397 pada PISA 2015. Sebagai latar belakang, laporan yang dikeluarkan oleh *The Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* ini mengukur kemampuan membaca pelajar Indonesia yang berusia 15 tahun. Skor kemampuan membaca yang diperoleh Indonesia jauh berada di bawah dari skor rata-rata OECD yaitu 487. Bahkan, posisi Indonesia hanya unggul dari Filipina untuk di kawasan Asia. Generasi muda, terutama para pelajar dan mahasiswa menyampaikan kesan mereka dalam membaca novel ini. Hampir 95% novel ini dinilai positif dan menyenangkan. Kesan pembelajaran dan hiburan melebur dengan sangat lembut. Penokohan yang diberikan pun dapat dengan mudah beradaptasi di jiwa pembaca.

Memberi Dampak Positif Sejarawan

Memberi dampak positif sejarawan tentunya pembahasan sejarah adalah hal yang tidak

bisa dijauhkan dari situs cagar budaya. Novel ini sangat membantu para sejarawan dan pengajar bidang sejarah untuk menjelaskan dengan singkat, tepat, dan padat terhadap generasi muda. Keaslian sejarah yang disampaikan sudah cukup tepat dan tidak berbelit-belit, sedangkan kesan fiksi disampaikan karena novel ini termasuk novel yang mengutamakan ekspresi anak. Novel ini akan menyampaikan informasi dan pesan kepada pembaca dengan cara yang menyenangkan dan mengesankan, agar minat literasi pembaca dapat tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik melalui novel ini. Berbagai tawaran bisnis dan kebutuhan ekonomi serta peningkatan bahkan perubahan gaya hidup di era yang serba canggih ini tidak menutup kemungkinan akan ada banyak anggota masyarakat kita menjual berbagai aset miliknya pribadi bahkan tanpa kompromi dengan keluarga seseorang bisa menjual atau menggadaikan sejumlah aset keluarga berupa tanah dan lain-lain kepada para investor atau pemilik modal yang besar, termasuk secara sadar dan sengaja mengokupasi dan memperjualbelikan lahan yang di atasnya terdapat benda yang diduga sebagai cagar budaya, bahkan aset milik keluarga tertentu, komunitas masyarakat dan masyarakat adat, maupun milik pemerintah berupa benda cagar budaya, struktur cagar budaya, bangunan cagar budaya, situs cagar budaya dan kawasan cagar budaya tertentu (Revianur, 2020). Tidak mudah bagi penulis menyampaikan keseluruhan sejarah dengan kesesuaian karakter masing-masing tokoh, ditambah dengan alur maju-mundur yang harus menyesuaikan waktu dan tempat. Namun, dengan lahirnya novel ini, sudah menjadi bukti bahwa Avia Maulidina berhasil merangkum segala kesulitannya menjadi keberhasilan memotivasi dalam bidang literasi, pendidikan, sejarah, dan kebudayaan.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, diketahui dalam novel *Bogor Mengaduk Waktu* karya Avia Maulidina membahas tentang situs cagar budaya yang menjadi tapak tilas sejarah budaya. Namun, dengan hadirnya berbagai

keputusan pemerintah yang ingin merenovasi bahkan membangun ulang bangunan cagar budaya, membuat masyarakat setempat, Komunitas Sejarawan, hingga bangunan-bangunan tersebut menjadi marah dan sedih. Sentuhan fiksi yang membuat Kota Bogor terbelah dua dengan waktu, tempat, penduduk, dan aktivitas berbeda menjadi bukti bahwa situs cagar budaya tidak terima dihilangkan dari jejak sejarah. Kota Bogor tahun 2023 dan tahun 1923 saling bersahutan untuk menceritakan sejarah hingga pemanfaatan di masa kini. Hal ini, membuat pemerintah dan sebagian masyarakat sadar bahwa ada yang lebih penting dari memiliki penghasilan sementara, yaitu memiliki warisan cagar budaya untuk anak cucu kita di masa depan. Keputusan pemerintah tentang merenovasi dan membangun ulang situs cagar budaya pun diurungkan. Pemerintah akan lebih bijak kembali untuk merehabilitasi kepingan-kepingan situs cagar budaya tanpa mengurangi atau melebihi apapun. Kota Bogor akan tetap memiliki warisan budaya untuk masa depan.

REFERENSI

- Alfiana, N. *et al.* (2024) 'Stereotypes And Interaction Of Multiculturalism Between Traders', 13(1), pp. 58–67.
- Hananto, B.A. (2019) 'Perancangan Logo Dan Identitas Visual Untuk Kota Bogo', *Titik Imaji*, 2(1), pp. 19–32. Available at: <https://doi.org/10.30813/v2i1.152>.
- Ii, B.A.B. and Pustaka, T. (2010) 'P. Pelestarian', (1995), pp. 9–26.
- Irsyadi, A. N., Fitriyah, N. M., & Hanifiyah, F. (2022) 'Menakar Potensi Nilai Kearifan Lokal Dalam Sastra Daerah', *Haluan Sastra Budaya*, 6(2), pp. 145–162. Available at: <https://jurnal.uns.ac.id/hsb/article/view/61902>.
- Kutha Ratna. I Nyoman (2011) 'Antropologi Sastra Mata Rantai Terakhir Analisis E', 5, pp. 1–12.
- Manurung, G. (2024) 'Alienasi dan Nostalgia Sastra', 3(1).
- Neina, Q.A. (2019) 'Dongeng Abad 21: Modernisasi Sastra Anak Berbasis Psikologi Perkembangan', *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(3), pp. 202–211. Available at: <https://doi.org/10.15294/jsi.v7i3.29846>.
- Revianur, A. (2020) 'Digitalisasi Cagar Budaya di Indonesia: Sudut Pandang Baru Pelestarian Cagar Budaya Masa Hindu-Buddha di Kabupaten Semarang', *Bakti Budaya*, 3(1), p. 90. Available at: <https://doi.org/10.22146/bb.55505>.
- Sarwandi, H. (2004) 'Sejarah Sastra Indonesia Modern'. Available at: https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=8H51DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP8&dq=sejarah+sastra+indonesia+sejarah+sastra&ots=UVWjrwwRKU&sig=HENfyL2Yx0e9kWENq_OM6Y9H8Rs.
- Trisa, F. (2015) 'Implementasi Pembelajaran Bahasa Sunda Di Taman Kanak – Kanak : Penelitian Deskriptif pada Kelompok B TK Negeri Pembina Citarip Kotamadya Bandung Tahun Ajaran 2014–2015.', *Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia*, pp. 1–10.